

## KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SISWA DI SEKOLAH BERBASIS ISLAM

Siti Maryamah<sup>1\*</sup>, Siswanto<sup>2</sup>, Subandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Lampung, Indonesia

\*Corresponding author. Jln. RA. Kartini No. 28 Purwosari Metro Utara, 34114, Kota Metro, Lampung, Indonesia.

e-mail: [maryamahsiti101187@gmail.com](mailto:maryamahsiti101187@gmail.com)<sup>1\*)</sup>

[siswanto.coach@gmail.com](mailto:siswanto.coach@gmail.com)<sup>2)</sup>

[drsubandi02@gmail.com](mailto:drsubandi02@gmail.com)<sup>3)</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan pendidikan anti-kekerasan di sekolah serta dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan anti-kekerasan di sekolah dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Dalam konteks ini, pendidikan anti-kekerasan diintegrasikan ke dalam kurikulum, pelatihan guru, serta kegiatan kelas yang melibatkan pendekatan berbasis nilai, pembelajaran sosial-emosional, dan program pencegahan perundungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai literatur terkait dengan penerapan pendidikan anti-kekerasan di sekolah dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti-kekerasan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, serta membantu mereka mengelola konflik secara damai. Dampak positif lainnya termasuk peningkatan hubungan sosial antar siswa, dengan berkurangnya kasus perundungan dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif.

**Keywords:** Pendidikan Anti-kekerasan, Perilaku Siswa, Perundungan

### ABSTRACT

*This study examines the implementation of anti-violence education in schools and its impact on changing student behavior. This study aims to examine the implementation of anti-violence education in schools and its impact on student behavior. In this context, anti-violence education is integrated into the curriculum, teacher training, and classroom activities, which involve value-based approaches, social-emotional learning, and bullying prevention programs. The research method used in this study is library research, which focuses on collecting and analyzing various literatures related to the implementation of anti-violence education in schools and its impact on student behavior. The findings suggest that anti-violence education can raise students' awareness of the importance of respecting differences and help them manage conflicts peacefully. Other positive impacts include improved social relationships among students, with a reduction in bullying incidents and the creation of a safer and more inclusive learning environment.*

**Keywords:** Anti-Violence Education, Bullying, Student Behavior



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### PENDAHULUAN

Pendidikan anti-kekerasan di sekolah memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua peserta didik. Lingkungan sekolah yang bebas dari

kekerasan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau terancam. Kekerasan di sekolah, baik yang terjadi antara sesama siswa maupun antara siswa dengan tenaga pendidik, dapat memberikan dampak yang merugikan

dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar, kekerasan juga bisa menyebabkan trauma psikologis yang berkepanjangan, menghambat perkembangan sosial siswa, dan menurunkan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan menjadi sebuah prioritas yang tak dapat ditunda lagi (Abdullah, Gamar, dan Asni Ilham, 2023).

Tren kekerasan di sekolah-sekolah saat ini semakin mengkhawatirkan, dengan berbagai bentuk kekerasan seperti perundungan (*bullying*), kekerasan fisik, dan kekerasan verbal yang semakin meningkat. Fenomena ini menjadi masalah serius yang perlu segera diatasi oleh seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan. Perundungan, misalnya, tidak hanya berdampak pada korban yang sering merasa terisolasi, cemas, atau tertekan, tetapi juga berpotensi menurunkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Selain itu, kekerasan fisik dan verbal dapat merusak hubungan antar siswa dan menciptakan ketegangan yang menghalangi terciptanya iklim belajar yang sehat. Dengan adanya situasi ini, pendidikan anti-kekerasan menjadi sangat relevan untuk mencegah dan mengatasi masalah kekerasan yang merajalela di lingkungan pendidikan (Karisma *et al*, 2023).

Pendidikan anti-kekerasan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, toleransi, dan empati. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk mengerti dan menghargai hak-hak dasar setiap individu, termasuk hak untuk hidup bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, pendidikan ini juga membantu siswa memahami bahwa

setiap orang memiliki nilai dan martabat yang sama, tanpa memandang perbedaan latar belakang, agama, atau budaya. Dengan penanaman nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan dan lebih terbuka dalam menerima keberagaman (Shinta, 2023).

Menurut Arya (2018), dengan pendekatan yang tepat, pendidikan anti-kekerasan dapat mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, menghindari perilaku kekerasan, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Dalam pembelajaran ini, siswa dilatih untuk mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat, serta diberdayakan dengan keterampilan sosial yang dapat membantu mereka menghadapi situasi konflik dengan sikap yang lebih konstruktif. Misalnya, pendekatan seperti pembelajaran sosial-emosional atau teknik resolusi konflik memberikan alat bagi siswa untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak. Dengan demikian, pendidikan anti-kekerasan tidak hanya mengajarkan tentang penghindaran kekerasan, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat dan penuh rasa saling menghormati di antara sesama.

Dalam penelitian ini, ada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana penerapan pendidikan anti-kekerasan di sekolah? Penelitian ini akan menggali berbagai strategi dan metode yang diterapkan oleh sekolah dalam mendidik siswa tentang bahaya kekerasan dan cara menghadapinya. Kedua, apa saja dampak dari pendidikan anti-kekerasan terhadap perilaku siswa? Di sini, penelitian akan fokus pada bagaimana pendidikan tersebut memengaruhi perubahan perilaku siswa, baik dalam interaksi sosial di sekolah maupun

dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai strategi dan metode yang digunakan dalam pendidikan anti-kekerasan di sekolah, serta menilai dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan program ini, baik dari segi sumber daya, pemahaman, maupun dukungan dari seluruh pihak terkait. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan dan dampak pendidikan anti-kekerasan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang lebih efektif.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai literatur terkait dengan penerapan pendidikan anti-kekerasan di sekolah dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas topik tersebut. Dengan menganalisis konten dari sumber-sumber ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali temuan-temuan dan teori-teori yang ada, serta menyintesisnya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan pendidikan anti-kekerasan, dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Metode ini memberikan kontribusi penting dalam menyusun dasar teoritis dan

memperkaya perspektif tentang pendidikan anti-kekerasan di sekolah.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penerapan Pendidikan Anti-Kekeerasan di Sekolah**

Pendidikan anti-kekerasan di sekolah diterapkan melalui berbagai pendekatan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa. Pendekatan-pendekatan ini mencakup integrasi nilai-nilai saling menghormati, empati, dan pengelolaan konflik secara damai dalam kurikulum serta kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sekolah tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mengedukasi siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam segi ras, agama, maupun latar belakang sosial. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan yang seringkali berawal dari ketidakharmonisan antar individu atau kelompok yang berbeda. Dalam penerapan pendidikan anti-kekerasan, sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa untuk tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga mampu berperilaku dengan baik dalam interaksi sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk saling menghormati dan menciptakan suasana yang lebih inklusif dan harmonis di sekolah (Haniya *et al*, 2024).

Selain itu, pendidikan anti-kekerasan juga mencakup program pembelajaran sosial-emosional yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka, serta berinteraksi dengan teman-teman tanpa melibatkan kekerasan. Pembelajaran sosial-emosional sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran diri siswa dan kemampuan mereka untuk berempati

terhadap orang lain. Salah satu aspek penting dalam pendidikan sosial-emosional adalah pengenalan terhadap emosi diri, seperti rasa marah, cemas, atau kecewa, dan bagaimana cara mengelolanya agar tidak berujung pada tindakan kekerasan. Dengan pengelolaan emosi yang lebih baik, siswa akan lebih mudah menghindari reaksi impulsif yang dapat menyebabkan masalah, termasuk kekerasan fisik atau verbal. Melalui pelatihan guru yang terfokus pada pemahaman dinamika kekerasan serta pencegahannya, serta pemberian dukungan psikologis yang tepat, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya bebas dari kekerasan fisik, tetapi juga dari kekerasan verbal dan psikologis. Pendidikan sosial-emosional yang baik dapat menciptakan siswa yang lebih matang secara emosional dan lebih mampu mengelola interaksi sosial mereka dengan cara yang positif (Kasanahet *all*, 2024).

Salah satu cara utama dalam menerapkan pendidikan anti-kekerasan adalah melalui integrasi nilai-nilai anti-kekerasan dalam kurikulum yang diajarkan di sekolah. Kurikulum ini mencakup materi yang menekankan pentingnya saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Selain itu, pelatihan untuk guru juga merupakan bagian integral dari penerapan pendidikan ini. Guru dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, baik fisik maupun psikologis, serta cara-cara mengatasi masalah kekerasan dengan pendekatan yang konstruktif. Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya diberikan pengetahuan tentang teori kekerasan, tetapi juga keterampilan praktis untuk menanggapi dan mencegah kekerasan yang terjadi di sekolah. Pelatihan ini sangat penting agar guru dapat menjadi agen

perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Selain itu, berbagai kegiatan kelas seperti diskusi kelompok, *role play*, dan studi kasus diterapkan untuk mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai anti-kekerasan secara lebih mendalam. Kegiatan-kegiatan ini memberi siswa ruang untuk berbicara tentang pengalaman mereka, saling berbagi perspektif, serta mencari solusi bersama dalam menangani potensi konflik. Pendekatan yang berbasis pada pengalaman langsung ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Arya, 2018).

Dalam hal strategi yang digunakan, pendidikan anti-kekerasan seringkali menggabungkan beberapa pendekatan untuk lebih efektif dalam mencapai tujuan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan berbasis nilai, yang berfokus pada pembentukan karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun individu, serta bagaimana menghadapi perbedaan tersebut tanpa menggunakan kekerasan. Pendidikan berbasis nilai ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk berperilaku baik di sekolah, tetapi juga di luar sekolah, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, dengan menanamkan nilai empati, siswa dilatih untuk memahami perasaan orang lain dan menghindari tindakan yang bisa menyakiti atau merendahkan orang lain. Selain itu, nilai tanggung jawab mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, termasuk dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan penerapan pendekatan berbasis nilai ini,

diharapkan siswa dapat lebih menyadari peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan penuh dengan rasa saling menghargai. Pendekatan ini juga memberi siswa alat untuk menangani perbedaan dan konflik dalam berbagai konteks sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah (Agustusin, 2016).

Selain pendekatan berbasis nilai, pembelajaran sosial-emosional menjadi salah satu strategi utama dalam pendidikan anti-kekerasan, yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk memahami emosi diri mereka, seperti marah, kecewa, atau cemas, serta cara mengendalikan emosi tersebut agar tidak berujung pada tindakan kekerasan. Pembelajaran sosial-emosional juga mendorong siswa untuk lebih sadar akan dampak perilaku mereka terhadap orang lain, mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, serta mengatasi konflik dengan cara yang damai dan konstruktif. Melalui pembelajaran ini, siswa belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan orang lain, serta memberi dan menerima umpan balik secara positif. Selain itu, melalui pengembangan keterampilan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab, siswa dilatih untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan mereka dan memilih solusi yang tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri, tetapi juga menghormati kepentingan orang lain. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengelola konflik secara lebih efektif, tetapi juga dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis.

Berbagai program lain yang relevan, seperti program pencegahan perundungan (*bullying prevention*) atau mediasi antar teman (*peer mediation*), juga diterapkan untuk membantu siswa mengatasi konflik dan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Program pencegahan perundungan, misalnya, berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi tanda-tanda perundungan sejak dini dan mencegah terjadinya kekerasan di kalangan siswa. Program ini sering melibatkan pembelajaran tentang dampak buruk perundungan, baik bagi korban maupun pelaku, serta memberikan keterampilan kepada siswa untuk menghindari atau menghentikan perundungan sebelum berkembang menjadi masalah besar. Sementara itu, program mediasi antar teman memungkinkan siswa untuk menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara teman-teman mereka, dengan pendekatan yang adil dan tidak memihak. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi kekerasan, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, program-program ini memberikan siswa kesempatan untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan.

Dengan demikian, penerapan pendidikan anti-kekerasan di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Orang tua, misalnya, memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan sekolah dengan mengedukasi anak-anak mereka di rumah mengenai pentingnya menghargai sesama, menghindari kekerasan, dan menyelesaikan masalah secara damai. Selain itu, komunitas yang lebih luas juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai anti-kekerasan,

baik melalui kegiatan luar sekolah, kampanye kesadaran, maupun kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain yang mendukung gerakan anti-kekerasan. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan memerlukan usaha bersama dari berbagai pihak untuk dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Melibatkan seluruh pihak terkait akan memperkuat dampak positif dari pendidikan anti-kekerasan dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan siswa.

### **Dampak Pendidikan Anti-Kekerasan terhadap Perilaku Siswa**

Pendidikan anti-kekerasan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa. Seiring dengan meningkatnya kekerasan di berbagai tingkat pendidikan, baik itu perundungan, kekerasan fisik, maupun verbal, sekolah-sekolah semakin menyadari perlunya upaya preventif untuk menanggulangi masalah tersebut. Pendidikan anti-kekerasan bukan hanya melibatkan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan kekerasan di lingkungan sekolah, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku positif yang dapat mencegah terjadinya tindakan kekerasan. Dampak dari pendidikan anti-kekerasan terhadap perilaku siswa sangat signifikan, tidak hanya dalam hal pengurangan kekerasan fisik, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa, mengembangkan empati, dan memperkuat kemampuan mereka untuk mengelola konflik secara damai (Karisma, 2023).

Menurut Yasri dan Muhsin (2024), salah satu dampak utama dari penerapan pendidikan anti-kekerasan adalah perubahan dalam perilaku sosial

siswa. Pendidikan ini mengajarkan siswa untuk memahami pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Ketika siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dalam berbagai aspek—seperti ras, agama, gender, dan latar belakang sosial—mereka lebih cenderung untuk menghindari perilaku diskriminatif atau kekerasan. Penerapan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kejujuran membantu siswa untuk melihat perspektif orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan hubungan antar individu di sekolah. Sebagai contoh, siswa yang terlibat dalam program pendidikan anti-kekerasan cenderung lebih kooperatif dan sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan teman-teman mereka. Hal ini membuat interaksi sosial di sekolah menjadi lebih positif dan menyenangkan, mengurangi ketegangan yang sering kali menjadi pemicu terjadinya perundungan dan kekerasan lainnya.

Selain itu, pendidikan anti-kekerasan juga berkontribusi besar dalam mengurangi insiden perundungan di sekolah. Perundungan atau bullying sering kali berakar pada ketidakmampuan siswa untuk mengelola emosi atau menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Melalui program-program anti-kekerasan, siswa diajarkan untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, seperti kemarahan, frustrasi, atau kecemburuan, yang seringkali menjadi pemicu tindakan kekerasan. Pembelajaran sosial-emosional yang diajarkan dalam pendidikan anti-kekerasan memberikan keterampilan praktis kepada siswa untuk mengelola konflik tanpa harus melibatkan kekerasan, baik itu fisik maupun verbal. Siswa yang terlibat dalam program pendidikan ini lebih mampu untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang tidak merugikan orang lain. Mereka juga

dilatih untuk mengidentifikasi konflik dengan cepat dan mencari solusi yang lebih damai, alih-alih terlibat dalam tindakan yang bisa menyakiti atau merugikan orang lain. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari perundungan (Kasanah, 2024).

Dampak pendidikan anti-kekerasan juga tercermin dalam meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya penghargaan terhadap hak asasi manusia dan keberagaman. Melalui berbagai materi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan keadilan sosial, siswa diajarkan untuk melihat setiap individu sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik. Mereka juga diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menerima keberagaman, baik dalam hal agama, suku, budaya, ataupun orientasi sosial. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia, siswa akan lebih terbuka terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka, yang pada gilirannya akan mengurangi potensi konflik dan kekerasan yang muncul akibat ketidaktahuan atau prasangka terhadap kelompok lain. Pendidikan anti-kekerasan membantu siswa untuk mengembangkan perspektif global dan menjadi pribadi yang lebih toleran terhadap perbedaan, serta mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika sosial yang ada di sekitar mereka.

Pengaruh positif lain dari pendidikan anti-kekerasan adalah peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola konflik secara konstruktif. Konflik antar siswa adalah hal yang wajar dalam interaksi sosial, tetapi bagaimana siswa menghadapinya menjadi sangat penting. Pendidikan anti-kekerasan mengajarkan siswa untuk mengelola perbedaan pendapat

atau ketegangan yang muncul dalam situasi konflik dengan cara yang tidak melibatkan kekerasan. Program-program seperti mediasi teman sebaya atau pelatihan penyelesaian masalah memberi siswa keterampilan yang diperlukan untuk menjadi mediator dalam situasi yang penuh ketegangan. Melalui mediasi, siswa tidak hanya belajar bagaimana mendengarkan satu sama lain, tetapi juga cara untuk mencapai kesepakatan tanpa harus melibatkan kekerasan. Pendekatan ini sangat efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih damai dan kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan dapat menyelesaikan masalah mereka secara lebih mandiri dan produktif (Nadya et al., 2020).

Selain itu, pendidikan anti-kekerasan berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan mengurangi insiden kekerasan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman, siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman sebaya mereka, yang memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar mereka. Ketika siswa merasa aman di lingkungan sekolah, mereka lebih fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Sebaliknya, siswa yang terlibat dalam kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku, sering kali merasa cemas, stres, dan tertekan, yang dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan juga berkontribusi dalam menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian akademis siswa.

Namun, penerapan pendidikan anti-kekerasan tidak selalu berjalan mulus. Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam upaya untuk mencapai dampak yang maksimal. Salah satu tantangan utama adalah

kurangnya pemahaman yang mendalam dari pihak sekolah, guru, dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan anti-kekerasan. Tanpa pemahaman yang baik, implementasi program-program anti-kekerasan bisa menjadi kurang efektif. Selain itu, kurangnya sumber daya, seperti tenaga pendidik yang terlatih, materi yang memadai, dan dukungan dari orang tua atau komunitas, dapat menghambat keberhasilan pendidikan ini. Program anti-kekerasan memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan seluruh pihak terkait agar pendidikan anti-kekerasan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa.

Secara keseluruhan, dampak pendidikan anti-kekerasan terhadap perilaku siswa sangatlah positif, baik dalam hal pengurangan kekerasan, peningkatan hubungan sosial, maupun dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Pendidikan ini membantu siswa untuk mengelola perasaan mereka, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif. Dengan semakin banyaknya sekolah yang mengimplementasikan pendidikan anti-kekerasan, diharapkan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan inklusif dapat tercipta, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan karakter siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan pendidikan anti-kekerasan di sekolah terbukti efektif dalam mengurangi kekerasan dan meningkatkan hubungan sosial antar siswa. Program ini berhasil mendorong perubahan positif dalam perilaku siswa, menjadikan mereka lebih kooperatif,

empatik, dan menghargai perbedaan, serta mengurangi perundungan di sekolah. Dampaknya juga terlihat dalam terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya sumber daya, waktu, dan dukungan dari orang tua serta komunitas masih menjadi hambatan dalam implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penyesuaian program untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan keberlanjutan pendidikan anti-kekerasan di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175-182.
- Agustin, S. M. (2016). Komunikasi peer-group tentang konsep kekerasan dan bullying (studi groupthink theory & sosialisasi anti kekerasan dan bullying pada siswa SMA Negeri 70, Bulungan-Jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3), 208-221
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying Mengagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Sepilar Publishing House.
- Haniya, H., Jannah, M., & Malaikosa, Y. M. L. (2024). PERAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI PERUNDUNGAN PADA ANAK USIA DINI. *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS*, 2(2), 73-81.

- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560-567.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Pd, M., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., ... & Maemunah, S. (2024). *Pendidikan Anti Bullying*. Basya Media Utama.
- Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati, W. (2020). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 775-790.
- Shinta, W. C. (2023). Analisis Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Lingkungan Keluarga Dan Sekolah. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 82-89.
- Yasri, H., & Arumawan, M. M. (2024). PENDIDIKAN SOSIAL ANTI KEKERASAN DALAM ISLAM. *Jurnal TARBAWI*, 14(1), 1-15.